

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGETAHUAN

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang. (Menurut A. Wawan dan Dewi 2017).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

a. Tahu (know)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengukur bahwa orang tahu tentang sesuatu dengan menggunakan kata kerja antara lain menyebutkan, mendefinisi, menguraikan dan sebagainya.

b. Memahami (comprehension)

Merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Bila telah paham secara objek, maka kita harus menjelaskan, menerangkan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (application)

Merupakan sesuatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (analysis)

Merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen tertentu, tetapi dalam struktur organisasi tersebut dan mempunyai hubungan satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

Menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. (Menurut A. Wawan dan Dewi 2017).

f. Evaluasi (evaluation)

merupakan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Setelah orang mendapatkan pengetahuan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kesepakatan atau kesamaan persepsi sehingga tumbuh keyakinan dalam hal masalah yang dihadapi diperlukan suatu proses komunikasi informasi motivasi yang matang, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku seseorang. (Menurut A. Wawan dan Dewi 2017).

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang

menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

3) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor eksternal

1) faktor lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (3 lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok).

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

(Menurut A. Wawan dan Dewi 2017).

4. Pengukuran Pengetahuan

Untuk menentukan kriteria penilaian pengetahuan dapat diketahui dengan rumus (Arikunto, 2021) yaitu:

Rumus : $P = F/n \times 100\%$

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

(Menurut Arikunto 2006 : 18) mengemukakan pengetahuan dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban lisan mampu tertulis. Bukti atau jawaban tersebut yang merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung ataupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara. Tingkat pengetahuan ini dapat dinilai dari tingkat penguasaan suatu objek atau materi. Pengetahuan digolongkan :

- Baik : dengan persentase 76%-100%.
- Cukup: dengan persentase 56%-75%.
- Kurang : dengan persentase <56%.



Gambar 2.1 Halitosis

B. HALITOSIS

1. Definisi Halitosis

Halitosis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bau tidak sedap yang dikeluarkan seseorang saat bernafas. Bau mulut adalah bau yang tidak sedap dan menusuk hidung. Banyak penderita halitosis tidak menyadari masalah bau mulutnya, namun orang di sekitar merasa sangat terganggu ketika berinteraksi sosial dengan penderita. Penyebab utama halitosis adalah bakteri dan gas VSCs (volatile sulfur compound). Halitosis bukanlah penyakit tetapi memberikan dampak psikologi pada penderitanya. Biasanya penderita halitosis akan mengalami gejala seperti depresi, rendah diri, cemas yang berlebihan yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup. Menurut “World Health Organization (WHO)” Konsep sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit tidak hanya terbebas dari penyakit kelamaan/cacat. Secara singkat dapat didefinisikan bahwa seseorang harus sehat secara fisik mental maupun sosial sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal. Banyak penderita dengan keluhan bau mulut (halitosis) yang datang di klinik merasa cemas, rendah diri stress bahkan depresi sehingga sangat terganggu kehidupan pribadinya dan produktifitas cenderung menurun. (drg. Suci erawati 2023: 1).

2. Penyebab Bau Mulut (Halitosis)

Penyebab bau mulut sangat bervariasi, antara lain :

a. Makanan

Makanan dengan bau yang kuat dapat menyebabkan bau mulut. Jenis makanan tersebut antara lain bawang merah, bawang putih, keju, jengkol, petai dll.

b. Kebersihan mulut yang tidak terjaga

Jarang menyikat gigi, terutama pada orang yang menggunakan gigi palsu atau kawat gigi, bias menyebabkan sisa makanan dalam mulut membusuk atau membentuk plak gigi sehingga nafas menjadi bau.

c. Pola makan

Pola makan yang rendah karbohidrat, bisa menimbulkan bau mulut. Saat kekurangan karbohidrat sebagai sumber energi, tubuh akan membakar lemak untuk memperoleh energi. Malas minum air putih juga dapat menyebabkan mulut kering dan timbul bau mulut.

d. Infeksi pada mulut

Kondisi seperti gigi berlubang, gingivitis (radang gusi), periodontitis, dan sariawan, dapat menimbulkan bau mulut.

e. Mulut kering

Salah satu fungsi air liur adalah untuk membersihkan mulut dari bakteri dan sisa makanan. Pada kondisi mulut kering. Produksi air liur berkurang, sehingga bakteri dan sisa makanan lebih mudah menumpuk dan menimbulkan bau mulut.

f. Merokok

Merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol dapat membuat mulut lebih kering sehingga lebih mudah bau.

g. Kondisi kesehatan

Masalah kesehatan yang tengah dialami pasien juga dapat menyebabkan bau mulut atau halitosis kondisi tersebut meliputi :

- 1) Sinusitis kronis
- 2) Pneumonia
- 3) Sakit tenggorokan (faringitis)
- 4) Flu
- 5) Radang amandel
- 6) Bronkitis
- 7) Diabetes
- 8) Intoleransi laktosa
- 9) Gangguan hati
- 10) Gangguan ginjal
- 11) GERD atau penyakit refluks asam lambung. (drg. Suci erawati 2023:5-6).

3. Pencegahan Bau Mulut (Halitosis)

Mengingat dampak yang ditimbulkan akibat bau mulut dapat menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu kualitas hidup seseorang maka, dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Pencegahan adalah suatu tindakan yang bisa dilakukan oleh tenaga profesional dokter gigi individu dan masyarakat yang mempengaruhi rongga mulut. Pencegahan terdiri dari pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Untuk mencegah terjadinya halitosis maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

a. Menjaga kebersihan gigi dan mulut

Cara menyikat gigi:

- 1) Bersihkan gigi dengan flossing, Sebelum menyikat gigi, ada baiknya untuk membersihkan gigi terlebih dahulu dengan flossing atau benang gigi karena benang gigi lebih dapat menjangkau celah kecil yang terdapat di antara gigi yang mungkin sulit dijangkau oleh sikat gigi.
- 2) Pilih pasta gigi dan sikat gigi yang sesuai. Langkah pertama dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menyiapkan pasta gigi dan sikat gigi. Dapat memilih sikat gigi dan pasta gigi yang tepat untuk gigi dengan menyesuaikan ukuran kepala sikat gigi dengan lebar mulut anda. Kepala sikat gigi yang berukuran kecil dapat lebih mudah untuk menjangkau sudut mulut bagian dalam.
- 3) Sikat bagian lidah. Tidak hanya bagian gigi yang perlu dibersihkan, tetapi juga perlu menyikat bagian gusi dan lidah. Sebelum menyikat gigi, sebaiknya menyikat lidah terlebih dahulu. Menyikat lidah memiliki tujuan untuk menghilangkan bakteri anaerob yang dapat menyebabkan bau tidak sedap pada mulut. Saat menyikat lidah sebaiknya jangan terlalu ditekan karena bisa melukai lidah dan dapat meningkatkan rasa mual.
- 4) Gunakan pasta gigi secukupnya, Gunakan pasta gigi (odol) pada gosok gigi secukupnya. Jika pasta gigi sudah menempel pada sikat gigi, anda dapat membaginya ke beberapa bagian mulut yakni ke bagian kiri, kanan dan depan gigi supaya pasta gigi tidak hanya berkumpul pada satu tempat saja
- 5) Sikat membentuk sudut 45. Langkah menyikat gigi selanjutnya adalah dengan meletakkan bulu sikat gigi pada permukaan gigi. Mulailah menyikat gigi geraham atas, lalu bergerak

membersihkan gigi belakang di salah satu, sisi mulut. Lakukan gerakan tersebut melingkar dari atas ke bawah selama sekitar 20 detik untuk setiap bagian gigi.

- 6) Sikat bagian belakang gigi. Tidak hanya bagian depan gigi saja, tetapi permukaan belakang gigi juga harus dibersihkan. Anda dapat memegang sikat gigi secara vertikal atau menggunakan ujung kepala sikat gigi anda dan sikat dengan gerakan melingkar secara perlahan dari tepi gusi sampai seluruh bagian belakang gigi. Lakukan gerakan ini berulang sebanyak 2-3 kali hingga bersih.
- 7) Bilas mulut dengan air atau obat kumur. Setelah selesai menggosok gigi, jangan lupa untuk membilas atau berkumur dengan air atau obat kumur khusus. Hal ini bertujuan untuk melengkapi proses pembersihan gigi. Lakukan secara rutin agar gigi dan mulut tetap terjaga dengan baik.

b. Memilih Obat Kumur Yang Tepat

- 1) Pilih Obat Kumur sesuai kondisi mulut
- 2) Bagi yang kondisi mulutnya kering, pilih obat kumur dengan kandungan Fluoride
- 3) Pilih obat kumur yang tidak mengandung alkohol hal ini disebabkan alkohol dapat membuat mulut kering dan akan memperparah bau mulut. Untuk mencegah Gingivitis akibat plak, pilih obat kumur yang mengandung zat antiplak.
- 4) Untuk pemakain rutin, pilih obat kumur dengan efek stimulant rendah.

c. Makanan dan Minuman

Untuk mencegah bau mulut tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan minuman yang dapat menimbulkan bau seperti jengkol, petai, bawang putih dan lain-lain. Penderita

bau mulut dianjurkan untuk mengonsumsi buah apel. Yogurt, buah stroberi, mengonsumsi olahan kayu manis, mengonsumsi daun peppermint. Selain itu penderita bau mulut juga harus menghindari alkohol, kopi dan lebih dianjurkan untuk mengonsumsi minuman seperti jus lemon, teh hijau, jus nanas dan memperbanyak minum air putih.

d. Olah Raga Teratur

Dengan melakukan olah raga yang teratur maka diharapkan peredaran darah jadi lancar sehingga kesehatan tubuh tetap terjaga, mengendalikan kadar gula dalam darah, mencegah penyakit jantung dan stroke. Adapun manfaat olah raga teratur juga untuk kesehatan mental, memperbaiki suasana hati, menumbuhkan rasa percaya diri, mengatasi stress, membuat tidur lebih nyenyak. (drg. Suci erawati 2023: 36-45).

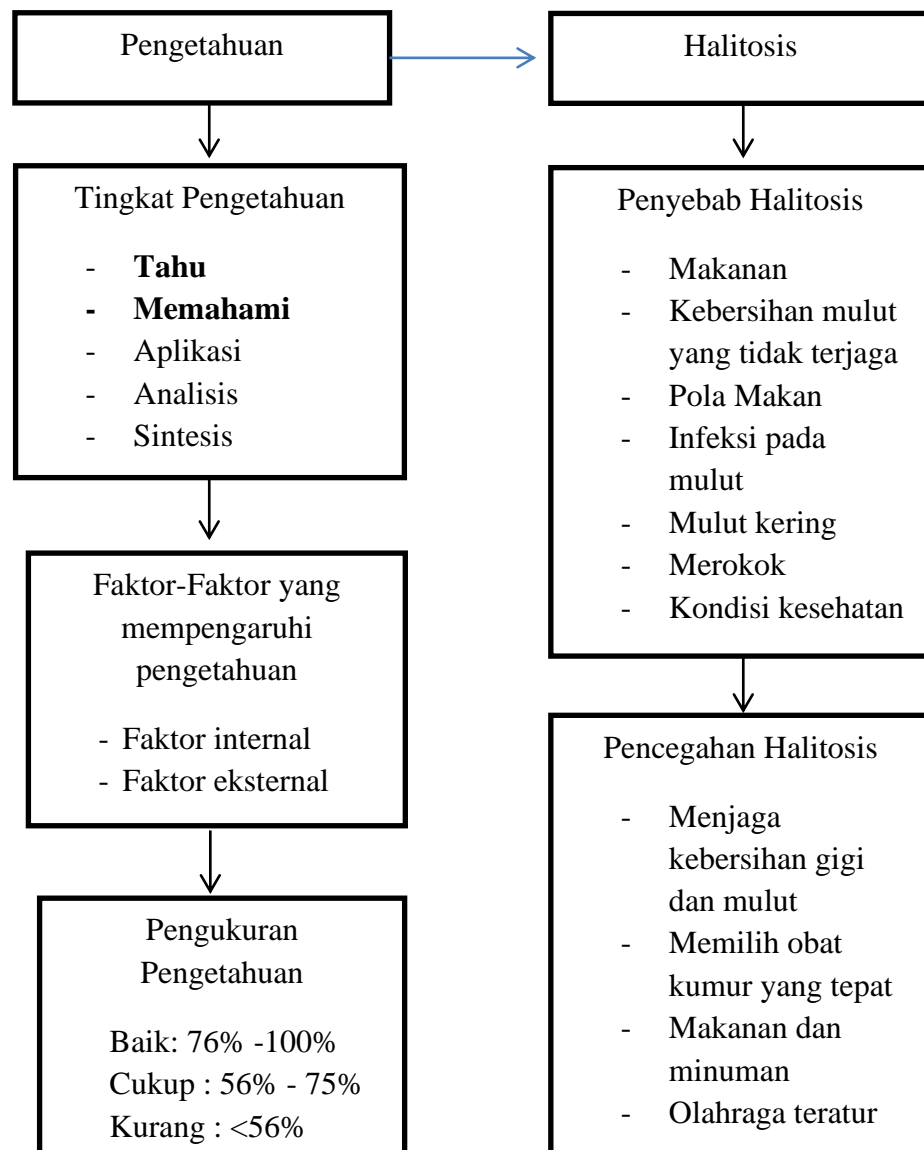
C. PENELITIAN TERKAIT

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada KTI ini antara lain :

1. Berdasarkan peneliti terdahulu, Rizkia Irianti dkk, 2019 tentang gambaran pengetahuan tentang halitosis pada buruh di pelabuhan manado, berdasarkan hasil penelitian pengetahuan secara keseluruhan, responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan yang sedang yaitu sebanyak 39 responden (50,7%), pengetahuan baik mempunyai jumlah 27 responden (35%) dan pengetahuan kurang hanya mempunyai responden sejumlah 11 responden (14,3%).
2. Dalam penelitian dinisya camila dkk, 2020 tentang pengaruh perilaku dan tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap terjadinya halitosis pada mahasiswa. hasil penelitian pada pengetahuan mahasiswa tentang halitosis sebesar 85% kategori sedang dan 15% kategori baik. Sedangkan persentase perilaku mahasiswa tentang terjadinya halitosis adalah sebesar 65% kategori buruk dan 35% kategori sedang.
3. Dalam penelitian Risma aninda dkk, 2022 tentang pengetahuan masyarakat tentang halitosis dengan menggunakan media instagram di kelurahan arjuna bandung. Hasil penelitian pengetahuan masyarakat tentang definisi bau mulut dalam kategori baik (80%), pengetahuan masyarakat tentang penyebab bau mulut dalam kategori cukup (69%), pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah bau mulut dalam kategori baik (81%). Di dapat pengetahuan masyarakat di kelurahan arjuna bandung tentang halitosis dalam kategori baik.
4. Dalam penelitian Rizki FP dkk, 2022 tentang tingkat pengetahuan pasien yang berkunjung ke puskesmas rantauprapat terhadap halitosis. Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang konsekuensi dari halitosis adalah 40 orang (39,2%), itu tingkat pengetahuan tentang halitosis pencegahan adalah 51 orang (50,0%) dan tingkat pengetahuan tentang halitosis pengobatan adalah 57 orang (55,9%).

D. KERANGKA TEORI

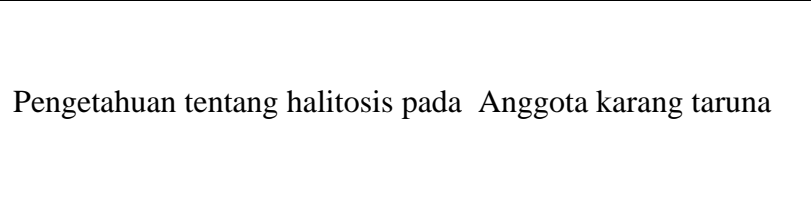
Teori merupakan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, hal ini dimaksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variable-variabel yang akan diteliti (diamati). (Notoatmodjo 2012: 82)



Gambar 2.2 Kerangka Teori

E. KERANGKA KONSEP

Adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variable yang satu dengan variable yang lain dari masalah yang ingin diteliti. (Notoatmodjo,2012:83).



Pengetahuan tentang halitosis pada Anggota karang taruna

Gambar 2.3 Kerangka Konsep

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variable-variabel diamati/diteliti, perlu sekali variable-variabel tersebut diberi batasan. Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variable-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrument (alat ukur). (menurut notoatmodjo,2012:85)

Variabel	Definisi operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala pengukuran
Pengetahuan tentang halitosis	Halitosis atau bau mulut adalah bau yang tidak sedap dan menusuk hidung. Banyak penderita halitosis tidak menyadari masalah bau mulutnya, namun orang di sekitar merasa sangat terganggu ketika berinteraksi sosial dengan penderita.	Mengisi kuisisioner dengan memberikan pertanyaan kepada responden menggunakan kuisisioner pengetahuan	Kuisisioner	Pengetahuan Baik : 76-100% pengetahuan cukup : 56-75% pengetahuan kurang : <56%	Ordinal

Tabel 2.1 Definisi Operasional